

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Muslim di seluruh dunia. Allah *Subhanahu Wata'ala* mewahyukan al-Qur'an kepada Rasulullah Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* sebagai mukjizat dan sekaligus sebagai pedoman hidup semua manusia hingga hari kiamat. Al-Qur'an memiliki keistimewaan dan kemuliaan dibanding dengan kitab-kitab suci terdahulu.

Jika ditelusuri lebih mendalam, semua yang berkenaan dengan al-Qur'an menjadi mulia. Misalnya, al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad, maka beliau menjadi Nabi dan Rasul paling mulia. Al-Qur'an diturunkan Allah melalui perantara Malaikat Jibril, maka Malaikat Jibril menjadi malaikat paling mulia. Alquran diturunkan di dua kota, maka dua kota tersebut menjadi tempat paling mulia di bumi, yaitu Kota Makkah dan Madinah. Al-Qur'an diturunkan di suatu bulan, maka bulan tersebut menjadi bulan yang istimewa, yaitu Bulan Ramadhan. Al-Qur'an turun di satu malam, maka malam tersebut menjadi mulia, yaitu malam *al-qadr*. Jadi, tidaklah diturunkan al-Qur'an kecuali membuat semua yang ada di sekelilingnya menjadi mulia di hadapan Allah.

Terdapat beberapa ayat al-Qur'an maupun hadits Nabi Muhammad yang menjelaskan tentang kemuliaan bagi para pengemban al-Qur'an. Seperti hadits di bawah ini:

وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Utsman bin Affan *Radhiyallahu 'Anhu*, dia berkata. “Rasulullah *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* bersabda, ‘Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari al-Qur’an dan mengajarkannya.’” (HR Al-Bukhari).<sup>3</sup>

Maksud hadits di atas yaitu, seseorang yang paling mulia diantara kalian adalah orang bersungguh-sungguh melawan hawa nafsunya dalam menghafal al-Qur’an, memahami kandungannya makna di dalamnya, dan memahami tafsir dari ayat-ayat di dalamnya, kemudian mengajarkannya kepada orang lain, menjelaskan isinya yang global, serta menyeru orang lain untuk mengamalkan isi al-Qur’an.<sup>4</sup>

Indonesia merupakan negara yang memiliki pemeluk agama yang beraneka ragam, seperti Islam, Budha, Kristen, Hindu, Katolik, dan yang lainnya. Dari bermacam-macam penganut agama tersebut, jumlah penduduk Indonesia mayoritas menganut agama Islam dari tahun ke tahun. Meskipun begitu, terdapat data bahwa tidak sedikit penduduk Indonesia yang beragama Islam tersebut belum bisa membaca al-Qur’an, seperti pada hasil penelitian yang dilaksanakan Institut Ilmu al-Qur’an tahun 2016, bahwa umat Muslim di Indonesia yang belum mampu membaca Alquran adalah sekitar 54 persen dan tidak sedikit yang terdata di dalamnya adalah orang dewasa / orang tua.<sup>5</sup> Data yang lain, menurut Ketua

---

<sup>3</sup> An-Nawawi, *Riyadhus Shalihin & Penjelasannya* terj. Tim Penerjemah Ummul Qura, (Jakarta Timur: Ummul Qura, 2019), hal. 629.

<sup>4</sup> An-Nawawi, *At-Tibyan Adab Membaca dan Menghafal Al-Qur'an* terj. Muhammad Farid F., (Sukoharjo: Ummul Qura, 2019), hal. 24.

<sup>5</sup> Faraz Muhammad Aulia, Made Sudarma, dan I Made Arsa Suyadnya, “Pemanfaatan Instant Messaging untuk Aplikasi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an dengan Metode Tsaqifa”, *Sintech Journal*, Vol. 1 No. 2 (2018).

Yayasan Indonesia Mengaji, Komjen Pol Syafrudin, merujuk pada penelitian dan pengkajian mendalam oleh organisasi pemuda Islam dan tokoh-tokoh Islam, beliau mengemukakan bahwa, 65% masyarakat Muslim di Indonesia tidak mampu membaca al-Qur'an.<sup>6</sup>

Berdasarkan data di atas, belajar membaca al-Qur'an menjadi penting dan tidak memandang usia. Bagaimana umat Islam ingin memposisikan al-Qur'an sebagai pedoman berkehidupan, apabila membaca al-Qur'an saja belum mampu. Maka perlu upaya yang dilakukan untuk mempelajari dan mengetahui kandungan yang tersurat di dalam al-Qur'an. Bagaimana pun, Allah sudah menjamin bahwa al-Qur'an itu mudah bagi orang yang mau. Seperti dalam QS. Al Qomar (54): 17, 22, 32, dan 40, sebagai berikut:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh, telah kami memudahkan al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?”<sup>7</sup>

Dalam mempelajari al-Qur'an diperlukan suatu metode untuk mempermudah para pembelajar agar segera mampu membaca al-Qur'an. Terdapat berbagai dalam mempelajari al-Qur'an. Seperti metode Iqro' yang terdiri dari 6 jilid yang biasa dipakai di lembaga TPQ (Taman Pendidikan al-Qur'an) untuk mengajari anak-anak TPQ dalam membaca al-Qur'an. Terdapat juga metode Al-Barqy, artinya belajar al-Qur'an dengan durasi yang singkat dan tidak banyak memakan waktu. Terdapat

---

<sup>6</sup> Ani Nursalikhah, “65 Persen Muslim Indonesia Tidak Bisa Baca Alquran”, *Online. Republika.co.id*, (2021), <https://www.republika.co.id/berita/qrg3fn366/65-persen-muslim-indonesia-tidak-bisa-baca-alquran-part1>, diakses pada hari Selasa, 29 April 2022 pukul 09:10.

<sup>7</sup> *Alqur'an dan Terjemah New Cordova*, (Bandung: Syaamil Quran, 2012), hlm. 529-530.

juga metode Qira'aty, artinya metode belajar al-Qur'an dengan cepat yang menekankan kepada praktek membaca al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.<sup>8</sup>

Berbagai metode belajar al-Qur'an di atas adalah pilihan untuk orang yang belum mampu membaca al-Qur'an dan menjadikan metode-metode tersebut sebagai jembatan agar mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Penerapan berbagai metode tersebut menjadi penting digunakan sebagai pedoman dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an dan semata-mata untuk mempermudah seseorang dalam melafazkan firman Allah dengan baik dan benar.

Begitupun dengan metode Tsaqifa yang dapat diterapkan dalam belajar al-Qur'an. Metode Tsaqifa merupakan satu metode membaca al-Qur'an yang sedang berkembang di Indonesia, yang tujuannya yaitu agar orang yang belum mampu membaca al-Qur'an segera mampu membaca al-Qur'an dengan benar. Metode ini diciptakan oleh seorang yang berpengalaman selama 15 tahun pada bidang pembelajar baca tulis al-Qur'an dan dari berbagai hasil penelitian dari literatur mengenai metode pembelajaran al-Qur'an di Indonesia.

Di Sragen terdapat suatu lembaga dakwah yang bersinergi pada bidang al-Qur'an, yaitu Kafilah Al-Qur'an. Visi utama dari Kafilah Al-Qur'an adalah untuk membebaskan kaum muslimin dari buta huruf al-Qur'an. Sehingga, Kafilah Al-Qur'an memiliki satu gerakan yaitu

---

<sup>8</sup> Wiwik Anggranti, "Penerapan Metode Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an (Studi Deskriptif-Analitik di SMP Negeri 2 Tenggarong)", *Jurnal Intelegensia*, vol. 1, no. 1 (2016), hlm. 108-110.

“gerakan nasional ayo mengaji – menuju Indonesia bebas buta huruf al-Qur’an”. Metode yang digunakan oleh Kafilah Al-Qur’an Sragen dalam memberantas buta huruf al-Qur’an adalah metode tsaqifa.

Dari uraian di atas, penting bagi umat Muslim di Indonesia, dalam hal ini adalah wilayah Sragen untuk saling bersinergi dalam membebaskan masyarakat dari buta huruf al-Qur’an. Masjid Al-Amin ialah salah satu masjid yang berlokasi di Sragen, tepatnya di Dukuh Bibis, Desa Hadiluwih, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen. Salah satu kegiatan Keislaman di masjid Al-Amin adalah pembelajaran metode Tsaqifa. Pembelajaran metode tsaqifa ini diikuti para bapak dan ibu jamaah masjid Al-Amin. Sementara itu, guru/ trainer metode tsaqifa adalah para ustaz / relawan dari Kafilah Al-Qur’an Sragen. Pembelajaran tsaqifa yang diikuti oleh para jamaah masjid Al-Amin ini merupakan upaya yang dilakukan untuk membebaskan masyarakat sekitaran masjid Al-Amin dari buta huruf al-Qur’an. Pembelajaran tsaqifa tidak ditargetkan untuk selesai dalam beberapa pertemuan saja, melainkan disesuaikan dengan kondisi para peserta yang tidak menuntut untuk cepat bisa membaca al-Qur’an dan lebih ingin menikmati proses pembelajaran. Sehingga, tidak ada target khusus dalam pembelajaran tsaqifa di masjid Al-Amin, yang terpenting para peserta semangat, kontinu, dan bersungguh-sungguh untuk mengikuti pembelajaran tsaqifa sampai selesai.

Kalau mau mengakui, di masjid-masjid manapun terutama di desa, apalagi kalau dicek kebenarannya dari sisi *makhraj* dan tajwidnya dalam membaca al-Qur’an, maka akan banyak ditemukan yang belum bisa. Tentang metode tsaqifa ini sudah banyak diteliti di

banyak desa, dan ternyata para jamaah terutama yang sepuh, kalau membaca al-Qur'an itu yang dibaca huruf latinnya, bukan huruf arabnya. Jadi, kalau anak-anak itu sudah belajar membaca al-Qur'an di LPQ (Lembaga Pendidikan al-Qur'an), maka dari itu, pengurus masjid Al-Amin berupaya bersama masyarakat agar mampu membaca huruf al-Qur'an dengan belajar menggunakan metode tsaqifa yang dibantu oleh teman-teman dari Kafilah Al-Qur'an Sragen.<sup>9</sup> Pembelajaran tsaqifa yang dilakukan di masjid Al-Amin tidak dilakukan sesuai dengan yang tertulis di buku tsaqifa (5x pertemuan dengan waktu per pertemuan satu setengah jam), melainkan lebih disesuaikan dengan kondisi para peserta yang merupakan bapak-bapak yang sudah sepuh, yang mana mereka tidak menuntut untuk cepat-cepat bisa membaca al-Qur'an, tetapi lebih ingin menikmati proses pembelajaran tsaqifa meskipun pelan-pelan. Yang terpenting para peserta dapat mengikuti pembelajaran tsaqifa dengan semangat, *istiqomah*, bersungguh-sungguh sampai selesai<sup>10</sup>

Dengan adanya kerjasama antara pengurus masjid Al-Amin, Dukuh Bibis dengan Kafilah Al-Qur'an Sragen terkait pembelajaran metode tsaqifa dalam upaya membantu mengentaskan masyarakat Muslim dari buta huruf al-Qur'an, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang "Penerapan Metode Tsaqifa dalam Pembelajaran Bebas Buta Huruf al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Dukuh Bibis, Desa Hadiluwih, Kecamatan Sumberlawang, Kabupaten Sragen Tahun 2022".

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Hartono selaku pengurus masjid Al-Amin Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen, pada hari Jumat, 15 Juli 2022 pukul 19:20 WIB di Masjid Al-Amin.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ustaz Irfan, selaku sek.bid. pendidikan Kafilah Al-Qur'an Sragen sekaligus guru/ trainer metode tsaqifa, pada hari Kamis, 7 juli 2022 pukul 12:40 WIB di Kantor Kafilah Al-Qur'an Sragen.

1. Bagaimana penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran bebas buta huruf al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen tahun 2022?
2. Apa kendala dalam penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran bebas buta huruf al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen Tahun 2022?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran bebas buta huruf al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen tahun 2022.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dalam penerapan metode tsaqifa dalam pembelajaran bebas buta huruf al-Qur'an oleh Kafilah Al-Qur'an di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen tahun 2022.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu dan pengembangan teori dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang baca tulis al-Qur'an.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi peneliti, diharapkan mampu menambah pengetahuan terkait penggunaan metode tsaqifa dalam membantu mengentaskan

masyarakat Muslim dari buta huruf al-Qur'an sekaligus sebagai bekal dalam mengajarkan al-Qur'an kepada muridnya saat menjadi guru PAI.

- b. Bagi Kafilah Al-Qur'an Sragen, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan sekaligus sebagai batu lompatan untuk berinovasi dalam menerapkan metode tsaqifa pada pembelajaran selanjutnya.
- c. Bagi masyarakat yang khususnya belum mampu membaca al-Qur'an, diharapkan penelitian ini mampu digunakan untuk referensi sekaligus penyemangat dalam belajar baca tulis al-Quran.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif dengan corak lapangan, karena penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan masyarakat tertentu dan data ditemukan di lingkungan masyarakat tersebut.<sup>11</sup> Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

### **2. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif fenomenologis. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang mencari

---

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 7-8.



fakta dengan penafsiran yang tepat.<sup>12</sup> Sementara itu, fenomenologis merupakan ilmu mengenai sesuatu yang tampak. Fenomenologi ialah suatu pendekatan filosofis yang menyelidiki tentang sesuatu yang pernah dialami manusia.<sup>13</sup> Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif fenomenologis karena berfokus untuk mencari fakta berdasarkan fenomena yang terjadi berdasarkan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang. Dalam hal ini, adalah pengalaman dari guru/*trainer* metode tsaqifa dan peserta pembelajaran al-Qur'an di masjid Al-Amin, Bibis, Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen.

### 3. Penentuan Subjek

Penelitian ini dilakukan di Masjid Al-Amin Dukuh Bibis, Desa Hadiluwih, Kecamatan Sumber Lawang, Kabupaten Sagen. Subjek dalam penelitian ini adalah 1) Takmir/ pengurus masjid Al-Amin. Karena pengurus masjid merupakan salah satu jalan terselenggaranya kegiatan pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa ini. 2) Guru/*trainer* metode tsaqifa. Karena guru/*trainer* merupakan pengajar dan pendamping bagi peserta dalam pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa. 3) Peserta pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa dari dukuh Bibis. Karena peserta merupakan siswa yang menjadi sasaran dalam penerapan metode tsaqifa. 4) Ketua Kafilah Al-

---

<sup>12</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), cet. X, hlm. 181.

<sup>13</sup> Abdul Hadi, Asrosi, dan Rusman, *Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Studi, Grounded Theory, Etnografi, Biografi*, (Banyumas: CV. Pena Persada, 2021) cet. pertama, hlm. 22.

Qur'an Sragen. Karena ketua Kafilah Al-Qur'an Sragen merupakan pembina dari Kafilah Al-Qur'an Sragen.

#### 4. Sumber Data Penelitian

##### a. Sumber Primer

Sumber primer berarti referensi data yang langsung memberikan data kepada yang mengumpulkan data (peneliti).<sup>14</sup> Dalam penelitian ini, sumber data primernya adalah peserta pembelajaran al-Quran dari Dukuh Bibis, Desa Hadiluwih, Kec. Sumber Lawang, Kab. Sragen, pengurus masjid Al-Amin, guru/*trainer* metode tsaqifa, serta ketua Kafilah Al-Qur'an Sragen.

##### b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder berarti sumber yang memberikan data kepada yang mengumpulkan data (peneliti) secara tidak langsung misalnya data yang diperoleh melalui orang lain atau dari dokumen-dokumen.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini, sumber data sekundernya adalah seperti buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen lain yang relevan.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

##### a. Observasi

---

<sup>14</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian*. hlm. 225.

<sup>15</sup> *Ibid*, hlm. 225.

Observasi ialah kegiatan mengamati dengan mencatat secara sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan, yaitu peneliti tidak terlibat langsung dengan aktivitas orang-orang yang sedang diamati, tetapi hanya menjadi seorang yang mengamati fenomena di tempat tersebut.<sup>17</sup> Pengamatan yang dilakukan bertujuan untuk menguatkan data yang diperoleh melalui teknik wawancara, seperti menguatkan tentang sarana-prasarana yang digunakan dalam pembelajaran, teknis pembelajarannya, dan untuk mendapatkan informasi tentang ruangan pokok dan sarana prasarana/ fasilitas di masjid Al-Amin.

b. Wawancara

Wawancara merupakan saling bertukar ide dan informasi antara pertemuan dua orang melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun makna dalam suatu topik tertentu.<sup>18</sup> Peneliti melakukan wawancara dengan pengurus masjid Al-Amin, Guru/ trainer metode tsaqifa, peserta pembelajaran tsaqifa, dan ketua Kafilah Al-Qur'an. Tujuan wawancara dengan pengurus masjid Al-Amin adalah untuk mendapatkan informasi terkait sejarah berdirinya singkat masjid Al-Amin, kegiatan Keislaman, dan struktur organisasi masjid Al-Amin. Tujuan wawancara dengan guru/

---

<sup>16</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020), hlm. 123.

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 145.

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 231.

*trainer* dan peserta pembelajaran metode tsaqifa adalah untuk mendapatkan informasi terkait penerapan metode tsaqifa dan kendala pada pembelajaran tersebut. Sementara itu, tujuan wawancara dengan ketua Kafilah Al-Qur'an Sragen adalah untuk memperoleh data terkait sejarah singkat berdirinya Kafilah Al-Qur'an, visi misi, program kegiatan, dan struktur organisasi Kafilah Al-Qur'an Sragen.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi artinya cara mengumpulkan data melalui menulis/ mencatat data-data yang sudah ada misalnya dari dokumen-dokumen tertentu.<sup>19</sup> Pengumpulan data dengan dokumentasi ini diterapkan untuk memperoleh informasi terkait teori tentang metode tsaqifa meliputi pengertian, kekurangan dan kelebihan, langkah-langkah, serta materi metode tsaqifa. Selain itu, dokumentasi dalam penelitian ini juga untuk memperoleh gambaran umum Kafilah Al-Qur'an Sragen meliputi visi, misi, program kerja, serta struktur organisasi KPQN Sragen.

6. Teknik Keabsahan Data

Setelah melakukan penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan keabsahan data yang telah diperoleh saat pengumpulan data. Pada penelitian ini, teknik keabsahan data yang

---

<sup>19</sup> Hardani, dkk, *Metode Penelitian*, hlm. 149.

digunakan adalah triangulasi. Triangulasi dalam pengecekan keabsahan data berarti pemeriksaan data melalui berbagai sumber, melalui berbagai cara/ teknik dan waktu. Jadi, triangulasi ini dibagi menjadi tiga, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini, yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

a. Triangulasi Sumber

Yang dimaksud dengan triangulasi sumber adalah menguji keabsahan data dilakukan dengan memeriksa data yang didapat melalui beberapa sumber.<sup>21</sup> Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber guru/ *trainer* metode tsaqifa dan dua peserta pembelajaran al-Qu'an dengan metode tsaqifa (jamaah masjid Al-Amin), satu dari bapak-bapak dan satu dari ibu-ibu. Pemilihan guru/ *trainer* metode tsaqifa dilakukan karena guru itulah yang merasakan kondisi yang terjadi di lapangan. Adapun pemilihan peserta masing-masing satu dari ibu-ibu dan bapak-bapak, karena ibu-ibu sudah mengikuti pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa jauh-jauh hari sebelum pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa yang diikuti oleh bapak-bapak, dan bapak-bapak peserta (jamaah masjid Al-Amin) saat ini sedang dalam masa pembelajaran al-Qur'an dengan metode tsaqifa.

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 273.

<sup>21</sup> *Ibid*, hlm. 274.

#### b. Triangulasi Teknik

Yang dimaksud dengan dengan triangulasi teknik adalah menguji keabsahan data dengan memeriksa data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian dikonfirmasi dengan observasi atau dokumentasi. Apabila melalui tiga teknik pengujian kesahihan data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar.<sup>22</sup>

### 7. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah proses mencari dan menyusun secara sistematis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini, Teknik analisis data yang digunakan yaitu teknik analisis data di lapangan model Miles dan huberman, yaitu:

#### a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan membuat rangkuman untuk menentukan serta memusatkan pada hal-hal yang penting/pokok. Dengan demikian, hasil reduksi data tersebut akan

---

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 274.

<sup>23</sup> *Hardani*, dkk, *Metode Penelitian*, hlm. 162.

memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data selanjutnya dan memberikan gambaran yang lebih jelas.<sup>24</sup>

b. Penyajian Data

Setelah data tersebut direduksi, tahap selanjutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam wujud tabel, hubungan antar kategori, uraian, bagan, *flowchart*, dan yang semacamnya. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa, dalam penelitian kualitatif, bentuk penyajian data yang kerap digunakan adalah dengan teks/naskah yang sifatnya narasi(menjelaskan). Melalui penyajian data tersebut, maka akan menggampangkan peneliti untuk mengetahui apa yang terjadi dan menyusun rencana berikutnya.<sup>25</sup>

c. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan pada tahap awal yang diutarakan sifatnya masih sementara dan akan berubah jika tidak didapatkan data-data yang menguatkan pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang diutarakan dikatakan sebagai kesimpulan yang kredibel apabila kesimpulan awal dikuatkan dengan data-data yang sahih dan konsisten pada waktu peneliti kembali ke lapangan.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 247.

<sup>25</sup> *Ibid*, hlm. 249.

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 252-253.